

MINGGU BIASA KE 8
YES. 4:14-15; 1 KOR. 4:1-8
MAT. 6:24-34

JANGANLAH KAMU KHAWATIR

PERNAH DICERITERAKAN bawa seorang malaikat bertemu dengan seseorang yang sedang memikul sebuah karung yang berat di punggungnya. Malaikat itu bertanya kepadanya, “Apakah yang Anda pikul dalam karung itu?” Dengan susah payah orang itu menjawab, “Kecemasan-kecemasanku.” “Coba saya lihat”, kata malaikat itu. Ketika malaikat itu membuka karung tersebut dia menemukan karung itu kosong. Lalu malaikat itu bertanya, “Apakah yang Anda cemaskan?” Orang itu menjawab, “Saya mencemaskan dua hal yakni kemarin dan besok.” “Mengapa Anda mencemaskan kedua hal itu”, jawab Malaikat tersebut. “Kemarin itu sudah pergi dan besok itu belum terjadi. Jadi mengapa engkau mencemaskannya?” Malaikat itu sekali lagi meyakinkan dia untuk tidak memikul karung itu ke mana-mana karena memang tidak ada hal yang harus dicemaskan. Orang itu pun langsung membuang karung kecemasan itu pada saat itu juga.

Dalam Injil hari ini Yesus menasehatkan murid-murid-Nya supaya kita tidak perlu khawatir akan kebutuhan-kebutuhan dalam hidup karena Bapa di surga tahu apa yang kita perlukan. Sebaliknya Yesus menasehatkan, “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Yesus lalu memberikan contoh beberapa kehidupan yang bebas dari kecemasan seperti burung di udara atau bakung di ladang.

Kalau kita merenungkan secara sungguh-sungguh, maka kita akan menemukan kebenaran di dalam Sabda Yesus ini. Kecemasan tidak pernah menyelesaikan persoalan, malah membuatnya menjadi rumit. Ketika salah seorang Uskup menyampaikan keluhan kepada Paus Yohanes XXIII karena tugas barunya yang terlalu berat, Paus Yohanes XXIII menjawab, “Puteraku, saya pun mengalami hal yang sama ketika dipilih menjadi Paus. Tetapi kemudian dalam mimpi saya mendengar malaikat berkata, ‘John, jangan membuat dirimu menjadi penting.’ Maka sejak saat itu saya sudah bisa tidur dengan nyenyak.”

“Jangan khawatir” sama sekali tidak berarti kita tidak boleh membuat rencana-rencana di dalam hidup. Rencana-rencana tetap dibuat tetapi kita menyerahkan semua rencana itu kepada Tuhan Penyelenggara kehidupan. Di dalam penyerahan diri itu, kita mesti selalu menyiapkan ruang bahwa segala sesuatu yang direncanakan itu belum tentu terjadi sesuai dengan keinginan kita. Kecemasan menunjukkan bahwa kita kurang percaya kepada Tuhan sebagai Penyelenggara kehidupan. Injil hari ini mengundang kita untuk meletakkan semua kecemasan kita pada Tuhan, niscaya Dia akan membebaskan kita dari semua kecemasan itu.

MINGGU PRAPASKA 1

KEJ. 2:7-9;3:1-7; ROM. 5:12.17-19

MAT 4:1-11

BERSIKAP TEGAS DALAM MENOLAK GODAAN

Beberapa waktu sesudah pertobatannya, Agustinus berjalan-jalan di lorong-lorong kota Hippo. Tiba-tiba ia bertemu dengan seorang wanita tidak baik. Ketika wanita itu melihat Agustinus, ia memanggil, “Agustinus.... Agustinus, apakah engkau tidak mengenal aku lagi? Ini adalah aku?” Tetapi Agustinus berjalan terus dan pura-pura tidak mau mendengar. Namun wanita itu semakin keras berseru: “Agustinus.. Agustinus, apakah engkau tidak mengenal aku lagi? Ini adalah aku?” Agustinus menoleh dan berkata kepada wanita itu: “Ya, benar. Engkau adalah tetap engkau sebab engkau belum berubah, sedangkan aku bukan lagi karena aku sudah berubah.”

Godaan yang kurang lebih sama dialami oleh Hawa dan Adam. Godaan yang dialami oleh Hawa dan Adam serta Yesus dalam Injil hari ini juga dialami oleh manusia pada masa ini. Hampir semua godaan mengalami proses yang sama. Kisah kejatuhan Hawa dan Adam, misalnya, menunjukkan bagaimana ular itu memulai godaannya. “Tentulah Tuhan Allah melarang kamu supaya tidak boleh makan semua buah yang ada di dalam taman ini.” Pada hal dalam kenyataannya, Tuhan cuma melarang untuk memakan salah satu jenis buah saja. Jadi, bisa dilihat bagaimana penggoda memulai godaannya dengan sebuah penipuan. Orang yang menggoda orang lain untuk berdosa selalu mulai dengan penipuan. Dan oleh karena dia sudah menipu, maka ia terus membangun argumentasinya di atas penipuan. Penipuan biasanya dibangun di atas dasar penipuan. Karena itu ketika perempuan itu memperbaiki tuduhannya dengan mengatakan: “Tidak, Tuhan melarang kami untuk makan buah yang ada di tengah taman dan menyentuhnya. Kalau kami melakukannya, maka kami akan mati.”

“Mati? Mana mungkin. Pasti kamu tidak akan mati. Yang benar adalah bahwa Tuhan tidak mau supaya kamu menjadi seperti Dia.” Wanita itu mendengar terus dan merasa terkesan dengan argumentasi ular itu. Di situlah letak kesalahannya. Dia memberi peluang. Sebetulnya, kalau dia cukup tegas, dia harus menghentikan percakapan itu sebagaimana telah dilakukan oleh Agustinus dalam ceritera tadi dan Yesus dalam Injil, dia akan mampu menolak godaan tersebut. Berdiskusi atau berargumentasi dengan sipenggoda berarti sama dengan mengulur-ulur waktu dan kejatuhan hampir pasti terjadi. Dan ternyata benar. Sesudah itu, wanita tersebut memakan buah terlarang itu. Kunci untuk melawan godaan-godaan adalah bersikap tegas sebagaimana ditunjukkan oleh Agustinus dan Yesus di dalam Injil. Tuhan Memberkati!

MINGGU PRAPASKA KE 2
KEJ. 12:1-4a. 2 TIM 1:8b-10
MAT 17: 1 – 8

MAKNA DI BALIK MISTERI PENDERITAAN KRISTUS

Ada seorang pemuda berkeinginan memiliki tato bergambar singa pada punggungnya. Namun ketika pembuat tato itu menancapkan jarum pertama pada kulitnya, orang itu berteriak-teriak: “Aduh... sakit sekali. Bagian apa yang sedang kau buat?” “Saya sedang buat kepala singa”, jawab tukang tato itu. “Ah... tidak usah gambar kepalanya.” Setiap kali jarum ditancap pada punggungnya untuk melukis badan, kaki, dan ekor singa, anak muda selalu berteriak kesakitan: “Ah... tidak usah menggambar badan, kaki, dan ekornya”. Mendengar permintaan demi permintaan, sambil menatap wajahnya pelukis itu berkata, “Anak muda, bagaimana mungkin engkau menggambar tato singa tanpa kepala, tanpa badan, ekor, dan tanpa kaki? Adakah singa seperti itu? Minta maaf, saya tidak bisa melakukannya dan saya kira pelukis manapun tidak. Sesudah itu ia meninggalkan orang muda itu. Ternyata anak muda itu ingin mendapatkan hasil tanpa mau berkorban. Tidak keberhasilan tanpa pengorbanan.

Pesan serupa itulah yang kita dapat dari Injil hari ini. Sebagaimana kita baca di dalam Injil, Yesus sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Dia membawa serta Petrus, Yakobus, dan Yohanes mendaki sebuah gunung yang tinggi. Di atas gunung itulah Dia bertemu dengan tokoh penting dari Perjanjian Lama, yaitu Moses dan Elia. Kedua tokoh itu – sama seperti Yesus - pernah mengalami permusuhan dari orang-orang yang mereka tolong. Di atas gunung itu, Moses dan Elia berbicara kepada Yesus tentang arti dari perjalanannya ke Yerusalem. Di Yerusalem Dia akan ditolak bangsa-Nya sendiri dan akan mengalami penderitaan, penyaliban dan kematian. Meskipun demikian, kematian bukanlah akhir yang tragis. Sebaliknya, sebagaimana Laut Merah adalah pintu menuju Tanah Terjanji, demikianpun penderitaan dan kematian merupakan pintu masuk menuju kehidupan baru. Sekalipun Yesus harus mati di kayu salib, tetapi pada hari ketiga Dia akan bangkit dari antara orang-orang mati

Tiada kebangkitan tanpa kematian. Tiada keberhasilan tanpa pengorbanan. Tiada kemenangan tanpa perjuangan. Itulah makna dari percakapan antara Yesus, Moses, dan Elia. Dan itu pula makna mengapa peristiwa peristiwa Yesus dimulihkan di atas gunung ditempatkan dalam Minggu kedua masa prapaska pada hal mestinya selama masa ini kita merenungkan misteri penderitaan Kristus. Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU PRAPASKA KE 3
KEL. 17:3-7;ROM 5:1-2.5-8
YOH 4:5-42

DENGAN MEMBERI KITA MENERIMA

Ada orang bilang bahwa dengan memberi kita menerima. Orang yang memberi banyak akan menerima banyak pula. Hal seperti itulah yang terjadi pada Wanita Samaria sebagaimana diceriterakan dalam Injil hari ini. Yesus ingin memberikan kepada wanita Samaria itu air yang membuat dia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Tetapi wanita itu harus terlebih dahulu memberikan kepada Yesus air untuk memuaskan dahaganya.

Injil hari ini melukiskan secara mendetail bagaimana proses itu terjadi. Semuanya diawali dengan permintaan Yesus untuk memberikannya sedikit air. “Berilah Aku minum” (Yoh 4:7). Tetapi wanita itu seolah-olah tidak mendengar permintaan Yesus sebagaimana nampak di dalam jawabannya. “Masakan engkau seorang Yahudi meminta air minum daripadaku seorang wanita Samaria” (Yoh 4:9). Permintaan Yesus itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Yahudi yang sangat keras yakni hukum yang melarang orang-orang Yahudi bergaul dengan orang-orang Samaria. Dengan begitu, wanita itu cuma mengenal Yesus semata-mata sebagai orang Yahudi dan bukannya sebagai Mesias. Andaikata dia tahu bahwa yang berhadapan dengan dia adalah Mesias, niscaya dia yang akan meminta air kepada Yesus.

Selanjutnya mereka berbicara tentang air. Namun wanita itu berpikir tentang air biasa, sedangkan Yesus berbicara tentang air yang bersifat rohani. Ketika wanita itu tetap tidak mengerti maksud Yesus, Yesus coba mengalihkan pokok pembicaraan. Dia menyuruh wanita itu menjemput suaminya walaupun Yesus tahu bahwa wanita itu tidak mempunyai suami. Dari pembicaraan yang kedua itu dan melalui proses yang panjang, wanita itu menyadari bahwa dia berhadapan bukan dengan seorang yang Yahudi biasa melainkan dengan seorang Mesias. Wanita itu bertobat dan bahkan orang-orang yang sekampung dengannya pun bertobat dan percaya kepada Yesus. Akhirnya, mereka mendapatkan air dan Roh Kudus yang menyebabkan mereka menjadi anak-anak Allah dan diselamatkan.

Dari Injil hari ini kita belajar salah satu seni yang diajarkan Yesus yakni bahwa sebelum mendapatkan sesuatu dari Yesus, kita harus rela memberikan sesuatu kepadaNya. Sebelum Yesus memberikan perempuan Samaria itu Air dan Roh Kudus, wanita Samaria itu harus terlebih dahulu memberikan air yang memuaskan dahaga Yesus. Dengan memberi kita menerima bahkan lebih banyak dari apa yang kita berikan. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

PRAPASKA KE 4

1 SAM 16:1B.6-7.10-13a; EF. 5:8-14

YOH. 9:1-41

TUHAN SEMBUHKANLAH KAMI DARI KEBUTAAN ROHANI

PADA SUATU HARI, seorang rabbi bertanya kepada murid-muridnya, “Bagaimana kamu mengetahui bahwa malam sudah lewat dan hari hampir siang?” Salah seorang muridnya menjawab, “Ketika saya melihat dari jendela dan bisa membedakan pohon mangga dari pohon srikaya, maka itu berarti bahwa hari sudah hampir siang.” “Tidak”, jawab sang rabbi. Lalu, seorang murid lain lagi menjawab, “Ketika saya melihat dari jendela dan bisa membedakan lembu dari sapi, maka itu berarti bahwa hari sudah siang dan malam hampir lewat”. “Tidak”, jawab sang Rabbi. Beberapa murid coba memberikan jawaban yang kurang lebih sama, tetapi jawaban-jawaban itu tidak memuaskan sang guru. Akhirnya rabbi itu berkata, “Apabila kalian melihat sesamamu manusia sebagai saudara dan saudarimu, maka itu berarti bahwa hari sudah siang dan kamu hidup dalam terang. Namun, apabila kalian tidak melihat mereka sebagai saudara-saudarimu, maka bagimu hari tetap malam dan hidup dalam kegelapan. Apabila kalian tidak mengasihi sesamamu, maka kamu adalah ibarat orang buta yang tidak pernah melihat terang. Sang Rabbi tentu saja berbicara tentang kebutaan rohani.

Injil hari ini berceritera tentang seorang yang sungguh-sungguh buta secara fisik sejak kelahirannya. Ketika para murid melihat orang buta itu, pikiran mereka langsung terarah kepada dosa. Mereka berpikir bahwa orang itu buta sejak lahir dan hal itu pasti terjadi karena dosa. Oleh sebab itu, mereka bertanya kepada Yesus, siapakah yang berdosa sehingga menyebabkan ia buta sejak lahir. Apakah orang itu sendiri atau orangtuanya.

Jawaban Yesus mencengangkan para murid. Tidak ada yang berdosa dalam kasus itu. Orang itu tidak berdosa dan orangtuanya pun tidak berdosa. Orang itu buta sejak lahir supaya pekerjaan Allah bisa dinyatakan di dalam dia. Yesus lalu meludah ke tanah, membuat lumpur, lalu menggosokkan lumpur itu pada mata orang tersebut. Kemudian Dia menyuruh orang itu pergi membasuhkan dirinya ke kolam Siloam. Hasilnya adalah orang buta itu bisa melihat kembali.

Secara fisik kita bukanlah orang-orang buta yang tidak bisa melihat. Tetapi seperti kata Helen Keller yang buta, tuli, dan bisu, “orang-orang yang paling malang di dunia ini bukanlah yang mereka yang tidak bisa melihat secara fisik, tetapi mereka yang mempunyai mata tetapi tidak mampu melihat kebutuhan orang lain atau tidak mensyukuri keagungan karya Allah di dalam hidup mereka.” Orang-orang seperti itu bisa dikategorikan sebagai orang-orang yang buta secara rohani.

Karena itu, sepantasnya kalau kita berdoa: “Tuhan sembuhkanlah kami dari kebutaan rohani!” Semoga Tuhan memberkati.” Amen.